

PERTEMANAN

*Terkadang aku berfikir apa jadinya hidupku seandainya aku tidak bersekolah di sini. Walaupun bukan termasuk sekolah yang populer, tapi keadaan lingkungan yang asli bersih dan asri, serta **tomodachi** (teman-teman) yang asyik dan oke banget membuatku betah bersekolah di sini. Boleh saja pada awalnya aku **kirai** (benci) bersekolah di sini. Tetapi akhirnya untuk meninggalkan sekolah ini benar-benar sedih rasanya. Tak terasa waktu begitu cepat berlalu. Detik-detik menjelang perpisahan pun akan datang. Tanpa basa-basi, aku dan teman-temanku mulai mengisi waktu terakhir kami dengan pergi ke mana pun dan selama yang kami puas sebelum akhirnya kami bersedih-sedih ria menghadapi perpisahan yang amat sangat terlalu menyakitkan.*

*Bagiku, perpisahan ini tidak hanya sekedar perpisahan dengan **tomodachi**, **sensei** (guru), juga karyawan sekolah yang cukup akrab dengan kami. Tetapi aku benar-benar tidak siap untuk meninggalkannya. Dia, Hery, benar-benar orang yang mungkin berharga bagiku. Tidak untuk kali ini, tapi selamanya. Barangkali aku terlalu berlebihan, tapi aku menganggap dia adalah cinta sejatiku. Aku tidak tahu mengapa aku menganggapnya demikian. Kalau boleh dibilang diantara 'gebetan'-ku disekolah ini, hanya dia yang 'paling'. Aishiteru... (Aku mencintainya)..*

Tiga bulan sebelum ujian...Weekend...

*Aku munafik... Benar-benar **baka** (bodoh)!! Seandainya saja aku tidak pergi..... Asa (Pagi) itu aku nongkrong dengan tomodachi di serambi kurasu (kelas) kami. Karena tidak betah, kami pergi ke shokudou (kantin). Aku bertemu dengan teman cowokku yang memang sudah kuanggap ani (kakak). Namae wa Jo desu (namanya Jo). Aku pun berbincang-bincang dengannya bermaksud mengajaknya pergi ke Pensi salah satu gakkou (sekolah) populer di kotaku. Tapi dibalik itu aku mempunyai maksud lain. Aku ingin menemui temanku, Rino yang memang jadi gebetanku. Aku mendapat banyak protes dari temanku bahwa aku menduakan cintaku sendiri. Tapi saat itu Hery memang sedang acuh padaku. Jadi untuk apa aku mengharapkan cinta darinya. Siang sepulang sekolah aku pun pergi ke Pensi tersebut. Tetapi karma mulai menimpaku. Aku zenzen (sama sekali tidak) bertemu dengan Rino di Pensi itu. Saat yang tepat bagiku untuk merasakan kekecewaan. Entah apa yang kupikirkan, aku memutuskan untuk kembali ke gakkou (sekolah) karena aku yakin pasti anak-anak*

masih ada di *gakko*. Sesampainya disana aku mendapati teman-temanku masih nongkrong di *shokudou* (kantin).

Aku pun melangkah gontai ke arah *shokudou*.

“Eh, Gin. Gimana Pensiya *omoshiroi (rame)* ga?” tanya Christ teman akrabku.

“*Shiranai (tau ah gelap)*.” Balasku kesal.

“*Doushite (kenapa)* Gin? kamu ketemu ‘gak sama si Rino?’ tanya kakakku, Jo.

“Jo, temenin aku bentar dibelakang. Aku ‘mo ngomong sama kamu.” Kataku

“*nani o hianashite (ngomong apaan)?*”

“Udah ikut aja dulu.” Kataku sambil menariknya kebelakang sekolah kami yang posisinya bersebelahan dengan lapangan basket. Ada satu hal yang belum kalian ketahui. Jo dahulu adalah mantanku. Tapi karena ada halangan yang membuatku sulit untuk mendapatkannya, maka hubungan kami tidak pernah lebih dari sekedar *tomodachi*(teman).

Sesampainya kami dibelakang *gakko*, aku menceritakan semuanya yang terjadi padaku di Pensi. Saat itu aku benar-benar ingin menangis, karena selain gagal, ini merupakan karma bagiku. Aku pun berkata pada Jo, bahwa aku kesal dan butuh perlindungan darinya. Saat itu dia merangkulku, membiarkan aku melimpahkan semuanya. Benar-benar hal yang belum pernah dia lakukan padaku. Aku pun melimpahkan semuanya. Dan tanpa kusadari terdengar langkah kakiku dari arah lapangan. Aku tidak memperdulikannya saat pemilik langkah tersebut melewati kami. Bahkan aku tidak tahu siapa pemilik langkah tersebut. Yang aku pikirkan aku kesal, aku sakit karena karma. Begitupun saat pemilik langkah tersebut kembali menuju lapangan. Saat aku sudah selesai melimpahkan semuanya, teman-temanku datang dan salah satu diantaranya berkata,

“Gin, kamu tahu ‘gak tadi si Hery lewat?’ tanya Novi yang memang menjadi intelku tentang Hery.

“Engga. Emang tadi dia lewat sini?” tanya aku

“Wah, yang bener!! Malahan tadi aku liat, pas lagi ngelewat in kamu dua an doi tuh liat kamu, Gin. Keliatan banget tuh anak *jealous*.” Kata Christ memberi informasi sejeelasnya.

“Kok kamu tahu? Kamu kan ga ada disini tadi?”

“Ah, kamu Gin. Aku kan ngintip kamu dua an.”

“Wah, Mampus gw!!”

Saat itu aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Karena kemunafikanku, aku mendapat karma seperti ini. Dan esoknya aku melihat matanya tajam menatapku sinis. Apa yang harus kulakukan...

Dua bulan sebelum ujian

Aku daikirai (benar-benar benci pada Hery. Dia sedang dekat dengan seorang onna (cewek). Cewek itu Lani. Memang dia populer dibandingkan denganku. Bahkan seorang teman dekatku, Sinta naksir padanya, jelas aku cemburu. Saat aku mengutarakan hal ini pada teman-temanku, mereka bilang, "Tenang, Gin. Hery 'gak mungkin bakal naksir sama Lani." Kata Novi padaku. Dia memang kenal betul siapa Hery.

"Bagaimana dengan Sinta? Aku pernah liat Hery ngelus kepalanya Sinta, bahkan akrab banget sama tuh cewek?" tanyaku tak percaya.

"'Gak mungkin. Aku tau gimana Hery. Doi 'gak bakal kayak gitu. Dia kalo deket sama onna (cewek) cuma nganggep tomodachi (teman). 'Gak lebih! "

Memang kuakui kalau aku adalah seorang yang sangat pencemburu. Saking pencemburunya aku tidak rela kalau Hery dekat dengan seorang cewek. Mungkin aku termasuk posesif. Tapi untuk kali ini aku mencoba membatasi sifatku ini. Dan upaya itu hampir berhasil.

Lima menit lagi praktikum Biologi dimulai, aku masih berkeliraran dengan jas lab-ku yang sedikit kebesaran di sekitar kantin, daerah mangkalku. Saat itu aku menangkap mata Hery tengah menatapku sambil tersenyum. Itu adalah senyum termanis yang pernah aku lihat darinya. Tapi aku bingung mengapa ia memakai jas lab. Sementara waktu kelasnya praktikum adalah jam berikutnya setelah jam pratikum kelasku. Aku pun mulai bertanya pada teman-teman yang sudah biasa mendengar keluhanku.

"Eh, Coba deh kamu liat si Hery! Ngapain doi pake jas lab sekarang?" tanyaku pada Fany

"Wah, 'gak tau ya mbak? Kamu tanya aja sama anaknya!" kata Fany sambil menyatap cemilan di tangannya.

"Ah, kamu makan aja diurusin. Eh, Christ! Elo tau 'gak?"

"Jangan-jangan doi ikut jam praktikum kita lagi. Wah, seneng dong kamu?"

"Kagak!! Becanda kamu!"

Jam Praktikum Biologi akhirnya dimulai. Ternyata benar kata Christ. Dia memang mengikuti jam Pratikum kelas kami. Saat berbaris dia terus melihat aku. Bukannya aku kepedean. Tapi kenyataan itu benar-benar terjadi. Dan tidak mungkin jika aku tidak salah tingkah. Tetapi apa yang terjadi saat Pratikum dimulai tidaklah menyenangkan. Dia tidak memiliki kelompok, dan berhubung di kelompokku ada yang berhalangan hadir, maka dia pun dimasukkan ke dalam kelompokku. Awalnya memang aku ureshii (senang) dia ada dalam kelompokku, tapi dia benar-benar tidak antusias dalam menjalankan tugas kelompok ini. Yang dia lakukan hanya mengeluarkan kao (wajah) sinisnya. Bahkan pada saat jam Praktikum owari (berakhir), dia cepat-cepat keluar dari kurasu (kelas) dan segera bergabung dengan tomodachi (teman-temannya). Teman-temanku selalu bertanya padaku apakah aku ureshii (senang) sekelompok dengannya. Aku selalu menjawab tidak, tetapi teman-temanku menganggap aku munafik, berkata demikian. Padahal kenyataannya seperti itu. Itu adalah hal terpalit yang pernah aku alami selama hidupku. (nampaknya sedikit berlebihan..hehe..)

Satu bulan sebelum ujian

Hari-hari banyak kami isi dengan renshuu (latihan) untuk ujian praktek. Weekend ini kami tidak bisa bersenang-senang, kami harus banyak renshuu (latihan). Salah satu Mata Ujian yang akan dipraktikkan adalah Seni Musik. Kami diharapkan untuk membuat satu kelompok Paduan Suara dan Ensemble musik. Yang tak kusangka, aku sekelompok dengan nakama (teman dekat) Hery. Mereka sendiri sudah tahu kalau aku menyukai tomodachi (teman) mereka.

Saat watashitachi (kami) renshuu (latihan) untuk Paduan Suara, yang kami lakukan sudah cukup baik. Dan saat itu aku dan futari (dua orang) tomodachi (temanku) dipercaya untuk mengisi suara Alto. Karena Paduan Suara kami sulit untuk membagi-bagi suara, maka diputuskan hanya kami saja yang berbeda suara. Sementara untuk yang otoko (cowok), mereka kami putuskan untuk mencocokkan saja suara mereka dengan yang onna (cewek) dan juga ber-ooo ria, jadi Paduan Suara kami terkesan memiliki 3 vokal suara yang berbeda. Ternyata hal yang tak terduga terjadi pada saat kami latihan. Saat aku sedang berlatih suara alto dengan suara soprannya ternyata Hery masuk ke ruang dimana kami latihan. Dia masuk dengan tiba-tiba. Aku bikkuri (kaget) sekali. Kupikir begitu dia masuk dan melihatku, dia akan pergi. Karena biasanya dia memang seperti

itu setelah melihatku. Tapi dugaanku meleset. Dia masuk dan duduk sambil sesekali memperhatikan kami renshuu (latihan). Beberapa menit sebelum kami selesai renshuu (latihan), watashi to tomodachi (aku dan temanku) sempat iseng-iseng menulis di kokuban (papan tulis) yang ada di ruangan itu. Aku menulis namae (nama) seleb idolaku. Saat itu ia melihat aku menulis nama idolaku. Dan dari situ pula aku yakin dia berubah penampilan (Kayaknya sih githu!). Dan akhirnya kami pun selesai renshuu (latihan), saat itu ia pun berlalu bersama teman-temannya.

Sesudah ia pergi, Novi berkata padaku, "Gin, kamu tau gak pas doi tadi masuk ke ruangan pas kita latihan, doi liat kamu lho. Dalem banget! Awalnya aku bingung doi liatin siapa. Kalo liatin aku, aku pasti tatapan ama dia. Tapi tadi aku yakin doi liat kamu. Soalnya di belakang kamu kayak ada siapa-siapa. Masa doi liatin hantu?"

"Kamu ngomongnya berapi-api banget sih. Tapi aku rada 'gak percaya sama omongan loe. Bo'ong kamu ye?" kataku dengan hana (hidung) yang sudah tobu (terbang) entah kemana alias salting abis.

"Gin, si Novi kalo ngomong 'gak pernah bo'ong. Apa adanya banget. Aku aja tadi liat dia kok. Sama persis kayak yang diomongin Novi." kata Christ meyakinkanku. "Aduh, Gin. Jangan-jangan doi ada apa-apa sama kamu." kata Christ lagi. Aku shiranai (tidak tahu) harus berkata apa. Saat ini aku salah tingkah.

Saat ujian

Aku mulai merenung. Sekarang sudah ujian dan setelah ujian ada waktu 2 minggu lebih. Saat itu kami semua menganggur, dan aku tidak akan bertemu dengannya. Dan saat ini aku tidak yakin dia akan memberi harapan padaku. Christ bilang padaku untuk tidak pesimis. Tapi aku menegaskan kembali padanya, untuk apa aku mengharapnya toh sebentar lagi kami tidak akan bertemu lagi, dan seandainya bisa hanya berapa lama waktu yang kami gunakan. Tidak akan berguna sama sekali. Tapi aku melihat ada yang aneh padanya saat ini dia terlihat suka ccp alias curi-curi pandang. Dan aku selalu menegaskan pada hatiku bahwa aku hanya kegeeran.

Saat ini aku merencanakan sesuatu. Aku menceritakan rencanaku dengan yang lain. Aku berharap aku dapat memberikan sesuatu yang dapat berharga untuk Hery. Dan itu sebelum perpisahan diadakan. Aku

berencana memberikan sebuah benda yang sesuai dengan warna kesukaannya. Dan tentu saja aku akan menyelipkan surat yang menyatakan bahwa aku menyayanginya...
3 minggu sebelum perpisahan

Aku dan teman-temanku masuk ke sekolah. Kami masuk karena akan membicarakan tentang perpisahan. Awalnya aku tidak ingin masuk, karena membicarakan tentang perpisahan hanya dapat menyakitkanku. Tetapi lebih baik, aku masuk, karena aku pun ingin melihatnya untuk hari-hari terakhir. Ternyata hari ini tepat buletin sekolah yang baru akan terbit. Saat aku melihat buletin tersebut, ada satu hal yang menyakitkanku pada salah satu rubrik. Dan itu tentang Hery dan seorang cewek. Aku benar-benar tidak tahan dan teman-temanku mulai berusaha untuk menghiburku. Tapi hari itu, aku tidak akan mengurungkan niatku untuk membeli barang untuknya. Seminggu sebelum perpisahan

Teman-temanku mengatakan sesuatu padaku, "Gin, elo jangan lupa janji elo." Kata Christ mengingatkan sesuatu padaku.

"Apaan? Emang gw janji apa sama elo?"

"Yaa... loe gimana seeh. Janji loe bukan cuma buat Christ doank. Tapi kita-kita juga." Kata Novi menegaskan.

"Iye.. Apaan?" kataku masih bingung.

"Eh.. JALU. Elo harus pake rok pas perpisahan nanti." kata Fany mengingatkanku lebih lanjut.

"Oh iye.. Gue lupa!" kataku setelah ingat apa janjiku.

"Wah... kagak bisa neeh. Jangan-jangan elo lupa lagi. Bisa-bisa loe kagak pake rok entar!" kata Christ nyolot.

"Enggak, man! Gue udah beli roknnya demi kalian. Sodara-sodaraku terkasih... Gue 'gak lupa dan 'gak akan ngecewain loe-loe semua." kataku meyakinkan teman-temanku.

"Nah... githu donk. Entar gw bawa kamera buat foto elo." Kata Christ lagi.

"Wah... bisa berabe nih gue." Kataku khawatir

"HA...HA...HA... Payah loe!" tawa Fany

Aku memang berjanji pada teman-temanku kalau aku akan memakai rok pada saat perpisahan nanti. Mereka memintaku untuk memakai rok, karena katanya aku tomboy dan memang aku suka sekali memakai celana daripada rok. Kalau dibilang rokku satu-satunya cuma rok sekolah. Bahkan begitu mereka tahu aku membeli rok demi perpisahan nanti dan demi teman-temanku, mereka langsung menggodaiku bahwa Hery pasti akan terkesan melihatku memakai rok. Sementara aku hanya diam saja selama mereka menggodaiku. Karena aku tidak yakin hal itu tidak akan terjadi.
5 hari sebelum perpisahan

Sore hari, Christ menelepon. Aku bingung tumben Christ meneleponku, biasanya aku yang meneleponnya. "Ada apa, Christ? Tumben lo nelpon gue. Udah kangen ya?" tanyaku pada Christ dengan tanda tanya. "Huh.. kepedean banget sih loe. Gue cuma 'mo nanya besok loe masuk kagak?" balas Christ. "Hah! Besok masuk ya? Kayaknya gue kagak masuk tuh." "Kenapa loe 'gak masuk Gin? Kagak enak entar 'gak ada elo. Entar gue ngobrol sama siapa?" tanya Christ lagi.

"Aduh gue males banget besok masuk. Lagian kalo buat ngobrol klian masih ada Novi." kataku ngeles. "Ya... si Novi. Doi tuh susah diajak ngobrol. Pasti sibuk sendiri. Masuk ya, Gin! Please! Lagian loe bukannya 'mo beli barang tambahan buat Hery?" tanya Christ seraya mengingatkanku kembali. Sesaat aku teringat, memang ada barang yang kurang. Dan barang itu akan menjadi pelengkap barang yang akan kuberikan pada Hery. Tapi aku juga ingat, kalau aku lagi kanjer alias kantong kering. "Ya udah gue usahain besok masuk. Tapi kalo misalnya gue kagak masuk, berarti gue males. Hehehe..." "Ya udah deh kalo gitu."

"Eh... kalo misalnya gue kagak masuk, besok loe utang ke gue ngasih tau apa aja yang diomongin tentang perpisahan, sama tentang si Hery ya!" pintaku pada Christ. "Huh ada maunya aja." "Please!!" "Iye... udah ah besok lagi!"

Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan besok. Sebenarnya aku ingin masuk sekolah, dengan maksud ingin bertemu Hery. Tapi dilain pihak aku males banget lantaran cuma membicarakan perpisahan yang sudah kesekian kalinya lalu pulang. Dan juga karena siang tadi aku kembali munafik saat bertemu dengan Rino...
4 hari sebelum perpisahan

Hari ini aku memutuskan untuk tidak masuk sekolah. Aku masih memikirkan kesalahanku atas kemunafikkanku. Tadi malam aku merenungkan perbuatanku. Apakah perbuatanku benar sementara aku masih menyayangi Hery. Apa kemunafikkanku terjadi lantaran aku pesimis akan Hery. Aku tidak tahu... Tapi aku masih menyayangi Hery. Aku menyayanginya... Sore... seperti biasanya Christ meneleponku dia memberitahukan kepadaku bahwa dua hari lagi aku harus datang ke sekolah untuk menerima undangan acara perpisahan. Dan saat itu aku menyanggupinya. Karena aku juga ingin bertemu Hery.
2 hari sebelum perpisahan

Aku datang ke sekolah. Dan seperti biasanya, aku langsung menuju tempat mangkalaku. Saat aku lihat kearah dimana gank Hery berada, aku tidak melihat ada Hery diantara teman-temannya. Aku mulai

berkesimpulan ia tidak akan datang. Dan benar saja dia tidak datang. Sedikit rasa kecewa muncul saat tahu dia tidak hadir. Dan aku pun berkesimpulan bahwa dia pasti tidak akan menghadiri acara perpisahan.

Perpisahan

tiba...

Dirumah aku benar-benar tidak siap untuk menghadiri acara perpisahan bertema garden party ini. Tapi kami semua diwajibkan untuk datang. Jadi aku tidak mungkin untuk melarikan diri dari acara ini. Apalagi aku harus menepati janjiku pada teman-temanku untuk tampil feminim sehari saja. Tanpa persiapan dan apa adanya aku berangkat dengan mengenakan rok jins dengan panjang semata kaki dan kemeja biru lengan panjang, serta aksesoris kebanggaanku seperti cincin perak, kalung. Tidak lupa alas kakinya pun berwarna biru. Biar matching gitu. Sesampainya di sana, aku bertemu dengan teman-temanku. Ternyata mereka datang lebih dulu daripada aku. Dan aku benar-benar melihat reaksi mereka saat melihat aku tampil beda dari biasanya. Serentak mereka pun bilang padaku, kalau mereka ingin memotretku. Ya, apa boleh buat karena mereka memaksa, aku pun bersedia untuk difoto. Tiba-tiba Christ berkata padaku, "Gin, si Hery ada lho." Aku langsung berkomentar yaang aneh-aneh. Tidak mungkin dia datang ke acara seperti ini. Dan Christ pun bersedia untuk menunjukkan padaku dimana Hery berada. Kami berkeliling sekitar arena, kami tidak menemukan dia sama sekali. Akhirnya kami pun pergi ke ruang makan dan lagi-lagi kami tidak menemukan dimana Hery. Kami pun keluar dari ruangan tersebut dan kembali ke tempat kami bertemu pertama kali. Ternyata kami bertemu dengan gank Hery dan mereka sedang berkumpul diluar arena acara. Aku pun melihat Hery memisah tidak jauh dari ganknya. Tampaknya ia membaca sesuatu yang rahasia. Dan entah mengapa saat aku berpapasan dengannya, ia terlihat menghindar dariku. Aku tidak ambil pusing untuk memikirkan itu. Kami pun bergegas menuju ke tempat duduk yang telah disediakan, dan acara pun

dimulai. Acara tidak beda dari tahun ke tahun acara perpisahan ini diawali dengan sambutan-sambutan serta upacara adat yang sangat membosankan. Ditengah-tengah acara sambutan, tiba-tiba Christ ingin ke toilet dan dia memintaku untuk menemaninya. Baiklah aku menemaninya dengan menerima resiko, anak-anak yang lain akan melihat kami. Akhirnya kami memutuskan untuk mengambil jalan yang lebih singkat. Dan kami pun mulai berdiri (dengan resiko...) dan mulai berjalan. Tiba-tiba Christ berlari. Aku pun mempercepat langkahku karena Christ sudah jauh didepanku. Tapi aku sadar aku memakai rok semata kaki. Aku tidak bisa mengejarnya.

Tanpa sadar aku lewat dimana gank Hery duduk. Tiba-tiba...
"Aduuuuh... Her....Gina tuh!!"
"Her...Her..."
"Ehm...Ehm..."

Gawat mereka mulai lagi, pikirku. Aku pun melihat reaksi Hery. Reaksi yang belum pernah aku lihat dan lain

dari biasanya. Biasanya dia tampak jutek, tapi kali ini dia tersipu malu dan mengembangkan senyumnya.

Senyum yang sangat menawan.
Saat di toilet..

“Christ, elo gimana sih? Dalam rencana tadi, elo kayak bilang kalo mau lari. Gue klian ‘gak bisa lari. Pake rok panjang gini.” Kataku dengan ya... sedikit kesal.

“Aduh sorry banget. Gue lupa kalo loe pake rok,” Sesal Christ.

“Ya... ‘Gak apa-apa lah.” Kataku memaafkan. Keluar dari toilet, aku dan Christ tidak kembali ke tempat dimana kami duduk. Kami keluar karena bosan dengan acara sambutannya. Ternyata diluar kami bertemu dengan Novi, Fany, Jo, dan teman-teman yang lain yang memang punya alasan yang sama dengan kami.

Acara sambutan pun selesai dan akhirnya tiba ke acara yang memang sudah kami nantikan. Band, Award, Breakdance, dan DJ...

Band dimulai, akan sengaja pindah ke tempat yang dengan panggung. Karena aku menyukai posisi itu. Saat itu Christ memberitahukan padaku kalau Hery sedang sendiri, berdiri di samping panggung dan itu adalah saat yang tempat bagiku untuk memberikan kado yang disediakan untuk Hery. Memang dari awal aku tidak ada persiapan apapun, maka aku menolak memberikan kado tersebut pada saat itu. Segala bujuk rayu sudah menyerangku untuk memberikan kado saat itu juga. Tapi semuanya sia-sia saja. Christ pun ambil tindakan lain, dengan menyuruhku sudah berada di tempat yang ia tentukan, sementara ia memanggil Hery. Tapi aku tidak bergegas menuju tempat yang ditentukan Christ, begitupun saat Hery sudah datang menuju tempat itu.

Christ menghampiriku dan membentakku

“Gin, elo gimana sih? Hery udah nunggu tuh. Nanti dia ‘gak percaya lagi kalau gue manggil. Ayo dong!!”

Kata Christ dengan nada marah.

“Aduh Christ. Kenapa sekarang?”

“Udah ayo!! Apa gue panggilin nih?”

Aku tidak tahu harus bagaimana lagi. Saat itu aku berkesimpulan bahwa aku akan memberikan kado tersebut lewat Christ saja. Akhirnya Christ pun menyanggupinya. Aku pun kembali ke tempat aku menonton band dengan keadaan bingung. Saat itu aku melihat Patri, dan bergegas aku bilang padanya seandainya Christ mencariku aku ada di toilet. Aku pun segera menuju toilet. Disana aku hanya merenung. Tiba-tiba Christ masuk ke toilet. Dia bilang Hery ingin bicara empat mata denganku. Tentu saja aku menolak, karena aku belum siap bertemu dengannya.

“Please Christ jangan sekarang.” kataku memelas

“Gin!!! Denger!! Doi ‘mo ngomong empat mata ‘ama loe. Doi ‘mo ngucapin terima kasih sama elo. AYO ELO JANGAN MUNAFIK!!” bentak Christ. Dan OK Gue keluar. Saat Gue ‘mo keluar ternyata Hery tanpa

malu masuk ke toilet dan mengucapkan terima kasih padaku. Aku hanya terdiam. Tiba-tiba Fany berkata, "Her, foto duaan dong sam Gina."

"Ok aja!" kata Hery. Aku lagi-lagi menolak, tapi dengan bujuk rayu teman-teman, aku pun akhirnya mengalah. Aku berdiri di sebelah Hery dengan jarak. Tiba-tiba saat akan difoto, tiba-tiba tangan Hery menarikku dengan rangkulan di bahu. Aku kaget sekali karena otomatis aku merapat dengannya. Ternyata setelah selesai foto pertama, teman-temanku sepertinya sengaja untuk membuat aku berlama-lama foto dengannya sampai 3 kali. Selesai aku tidak dapat berkata apa-apa. Aku hanya menangis gembira saat itu.

Dan dia melihatku menangis...
Akhir yang indah.

Itu yang aku dapat dari perpisahan ini. Sayangnya aku tidak mengikuti acara sampai selesai. Tapi tidak sampai disitu kegembiraan yang kurasakan. Setelah perpisahan, kami pun masih masuk sekolah untuk mengurus surat-surat kelulusan dan informasi lainnya. Saat itu aku benar-benar merasakan perhatian Hery dari tatapan matanya yang sangat dalam. Tahu hasil foto perpisahan kemarin. Aku dan Hery tampak mesra, dan sepertinya kami sudah jadian. Banyak reaksi dari teman dekatku.

Apakah aku sudah jadian dengannya (tentu saja tidak) bahkan sampai bilang kalau aku dan Hery mirip (katanya kalau mirip memang jodoh). Bahkan mereka mendoakan aku agar bisa menjadi miliknya dan mereka sangat yakin aku dan Hery berjodoh. Aku tidak tahu jawabnya. Aku berharap pertanyaan mereka bisa kujawab dengan pasti. Tapi aku yakin aku tidak bisa melupakannya.